

**ANALISA USAHA PEMBIBITAN KARET OKULASI
CV. ALAM AGUNG DI DESA AEK PINING
KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN
TAPANULI SELATAN – SUMATERA UTARA**

OLEH

**DELFI ANDRENI SIREGAR
04914042**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**ANALISA USAHA PEMBIBITAN KARET OKULASI
CV. ALAM AGUNG DI DESA AEK PINING
KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI
SELATAN – SUMATERA UTARA**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pembibitan karet CV. Alam Agung di Desa Aek Pining Kec. Batangtoru Kab. Tapanuli Selatan - Sumatera Utara, dari bulan Mei 2009 sampai dengan bulan Juni 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik budidaya pembibitan karet okulasi, menghitung tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala pada usaha pembibitan karet CV. Alam Agung.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Data primer diperoleh dari pihak usaha melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data melalui buku, majalah, catatan, internet, serta dinas dan instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan teknik budidaya pembibitan karet okulasi, analisa kuantitatif untuk menghitung tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani dan analisa deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala pada usaha pembibitan karet CV. Alam Agung.

Kultur teknis pada usaha pembibitan karet CV. Alam Agung terdiri dari pengolahan lahan, penyemaian biji, penanaman bibit ke lahan, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, penyiraman dan pemberantasan hama dan penyakit), pengokulasian, pemindahan bibit karet okulasi ke polibag, perawatan bibit karet okulasi dan penjualan bibit karet okulasi.

Hasil analisa usahatani yang dilakukan terlihat bahwa pendapatan usaha pembibitan karet CV. Alam Agung adalah Rp. 60.400.000,- pertahun sedangkan keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 33.110.000,- pertahun. Pendapatan dan keuntungan ini masih bisa ditingkatkan yaitu dengan menekan biaya yang dibayarkan dan menetapkan harga bibit karet okulasi Rp. 6.000,- per bibit karet okulasi. Selain itu, yang perlu ditingkatkan lagi adalah melakukan kultur teknis dengan lebih baik sesuai anjuran dari Balai Penelitian dan Perkembangan Perkebunan Sumatera Utara.

Permasalahan yang dihadapi usaha pembibitan karet CV. Alam Agung dapat dilihat dalam empat aspek, yaitu 1) aspek kultur teknis adalah kegagalan biji untuk berkecambah akibat faktor alam dan faktor luar. 2) Aspek ekonomi adalah mengenai harga yang tidak menentu. 3) Aspek SDM adalah kurangnya tenaga ahli dalam proses okulasi. 4)Aspek pemerintah adalah subsidi pupuk UREA tahun 2008 dari pemerintah kurang bagus untuk pertumbuhan bibit karet okulasi dari tahun sebelumnya karena terdapat pertumbuhan bibit karet yang tumbuh kurus memanjang ke atas dan tidak adanya penyuluh pertanian khususnya dalam pembibitan karet.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian mempunyai arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan dimasa mendatang. Pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduknya, tetapi juga sumber kehidupan bagi 50 % penduduk. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor lainnya (Nainggolan, 2005).

Sebagai sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia pada umumnya, maka pemerintah melalui Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 melakukan pengembangan di sektor pertanian, yaitu pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Pengembangan di sektor pertanian ini bertujuan untuk mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian termasuk perkebunan dan kehutanan primer yang berdaya saing, meningkatkan nilai tambah masyarakat pertanian khususnya petani, memperluas kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan, mengembangkan ekonomi wilayah serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Redaksi Sinar Grafika, 2003).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian adalah perkebunan. Pembangunan perkebunan saat ini diarahkan untuk mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran secara berkeadilan dan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya secara optimal dan berkesinambungan. Sejalan dengan arah pembangunan tersebut, maka langkah yang ditempuh adalah mempertanggung daya saing dan manfaat komoditas perkebunan melalui peningkatan produktivitas mutu hasil dan efisiensi usaha dengan dukungan kelembagaan kelompok tani atau kelembagan petani lainnya (Dinas Perkebunan, 2006).

Komoditi unggulan dari subsektor perkebunan di Indonesia yang utama adalah karet. Karet merupakan komoditi yang penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra

baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati (Dinas Perkebunan, 2006).

Ekspor karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1 juta ton pada 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 2,0 juta ton pada tahun 2005. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada semester pertama tahun 2006 mencapai \$ 2,0 miliar, dan diperkirakan nilai ekspor karet pada tahun 2006 akan mencapai \$ 4,2 miliar. Devisa negara dari ekspor karet sebenarnya masih bisa dinaikkan, yaitu dengan meningkatkan produksinya. Langkah yang bisa ditempuh pemerintah yakni meremajakan dan memberdayakan lahan-lahan petani, serta lahan-lahan kosong atau tidak produktif yang cocok untuk mengembangkan perkebunan karet (Anwar, 2005).

Saat ini areal karet di Indonesia telah mencapai lebih dari 3 juta hektar dimana 85 persennya merupakan karet rakyat. Dari segi luasan, Indonesia merupakan terluas diantara negara-negara penghasil karet alam lainnya, akan tetapi dari segi produksinya menduduki posisi ke dua setelah Thailand. Hal ini disebabkan produktivitas karet rakyat di Indonesia hanya mencapai 600 kg karet kering/ha/tahun. Nilai ini dibawah rata-rata dari produksi yang dicapai oleh perkebunan besar. Faktor utama penyebabnya adalah bahan tanam yang digunakan oleh karet rakyat berbeda dengan perkebunan besar, ditambah lagi dengan kurang intensifnya pemeliharaan yang diterapkan pada perkebunan rakyat (Direktorat Pembenihan dan Sarana Produksi, 2008).

Dilihat dari sejarah masuk dan berkembangnya tanaman karet di Indonesia, maka pada awalnya bahan tanam yang digunakan berasal dari biji asalan tanpa dilakukan seleksi. Dari bahan tanam ini ternyata hasil diperoleh menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang sangat beragam. Kemudian tahun 1910 mulai dilakukan seleksi dan biji yang berasal dari tanaman-tanaman yang mempunyai pertumbuhan dan produksi baik saja yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pertanaman baru (Direktorat Pembenihan dan Sarana Produksi, 2008).

Tanaman karet mempunyai masa produksi selama 30 tahun. Setelah masa itu, tanaman harus diremajakan. Peremajaan tanaman karet memiliki dua teknik pembibitan, yaitu pembibitan karet dengan biji atau konvensional dan pembibitan karet okulasi (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2007).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pembibitan karet CV. Alam Agung tahun 2008 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kultur teknis yang dilakukan usaha pembibitan karet CV. Alam Agung dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian biji, penanaman bibit ke lahan, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, penyiraman dan pemberantasan hama dan penyakit), pengokulasian, pemindahan bibit karet okulasi ke polibag, perawatan bibit karet okulasi dan penjualan bibit karet okulasi.
2. Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usaha pembibitan karet CV. Alam Agung pada tahun 2008 adalah Rp. 60.400.000,- pertahun dan Rp. 33.110.000,- pertahun.
3. Permasalahan yang dihadapi usaha pembibitan karet CV. Alam Agung dapat dilihat dalam empat aspek, yaitu aspek kultur teknis, aspek ekonomi, aspek sumber daya manusia (SDM) dan aspek pemerintah. Pada aspek kultur teknis, permasalahan yang dihadapi adalah kegagalan biji untuk berkecambah akibat faktor alam dan faktor luar. Aspek ekonomi, permasalahannya adalah mengenai harga yang tidak menentu. Aspek SDM, permasalahannya adalah kurangnya tenaga ahli dalam proses okulasi. Aspek pemerintah, permasalahan yang dihadapi adalah subsidi pupuk UREA tahun 2008 dari pemerintah kurang bagus untuk pertumbuhan bibit karet okulasi dari tahun sebelumnya karena terdapat pertumbuhan bibit karet yang tumbuh kurus memanjang ke atas. Permasalahan lain dari aspek pemerintah adalah tidak adanya penyuluh pertanian khususnya dalam pembibitan karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairil. 2005. *Prospek Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional : Suatu Analisis Integrasi Pasar dan Keragaan Ekspor*. [Disertasi]. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka*. Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Kecamatan Batangtoru dalam Angka*. Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Balai Penelitian dan Perkembangan Perkebunan. 2006. *Komoditas karet*. Balai Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Sumatera Utara.
- Daniel, Mochar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat. 2006. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan*. Sumatera Barat.
- Direktorat Pembenuhan dan Sarana Produksi. 2008. *Adopsi Klon Karet Unggul: Mundur Satu Tahun atau Merugi Selama 30 Tahun*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>
- Gemalia, Rinzana. 2008. *Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan antara Karet (*Hevea brasiliensis*) Klon GT dengan Klon BPM Tahun 2007 di Kenagarian Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Sosial Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadhouli. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kantor Kecamatan Batangtoru. 2007. *Desa Aek Pining dalam Angka*. Batangtoru.
- Mubyarto, 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta. 243 Hal.
- Nainggolan, Kasman. 2005. *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Propenas 2000-2004. UU No 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Tahun 2000-2004*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat, H. 2004. *Prospek Agribisnis dan Teknik Budidaya Nilam*. Kanisius. Yogyakarta.